

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Kata-kata inflasi belakangan ini seperti momok yang amat menakutkan. Ini adalah sebuah peristiwa moneter yang terjadi di semua Negara, termasuk Negara kita Indonesia, yang amat berpengalaman menghadapi inflasi, mulai dari yang ringan sampai yang paling berat yaitu sebesar 635% pada tahun 1966.

Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua jenis barang saja dan tidak menyeret harga barang lain tidak bisa disebut inflasi. Kenaikan harga-harga secara musiman, misalnya menjelang lebaran, natal, dan tahun baru hanya sekali saja, serta tidak memiliki pengaruh lanjutan, tidak bisa disebut inflasi. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai suatu “penyakit ekonomi” yang memerlukan penanganan khusus untuk menanggulangnya.

Jika seandainya harga-harga dari sebagian besar barang diatur oleh pemerintah, maka harga-harga yang disubsidi pemerintah dan dicatat Biro Pusat Statistik, adalah harga-harga resmi pemerintah. Tetapi mungkin dalam realita ada kecenderungan harga untuk terus naik. Keadaan seperti

ini tercermin dari harga-harga pasar atau harga tidak resmi untuk terus naik. Celah inflasi (*gap inflation*) ditutupi atau *suppressed inflation* sering juga muncul bila pemerintah terus menerus mensubsidi harga BBM, bagaimanakah bila harga beras juga mengandung subsidi. Inflasi yang sesungguhnya akan muncul jika pemerintah sudah tidak mampu lagi mensubsidi barang-barang penting seperti disebutkan diatas.¹

Yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Akibat inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara ritel tingkat pendapatannya juga menurun. Jadi, misalkan besarnya inflasi pada tahun yang bersangkutan naik sebesar 5% sementara pendapatan tetap, maka itu berarti secara ritel pendapatan mengalami penurunan sebesar 5% yang akibatnya secara relative akan menurunkan daya beli sebesar 5% juga.²

Laju inflasi merupakan fenomena ekonomi yang lazim terjadi pada suatu perekonomian. Inflasi akan menjadi suatu persoalan ekonomi yang serius manakala berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan berada pada level yang tinggi. Secara teoritis inflasi diartikan dengan meningkatkannya harga-harga barang secara umum dan terus menerus. Jadi kenaikan yang terjadi pada sekelompok kecil barang belum

¹ Julius R. Llatumaerissa, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 22.

² Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 417.

bisa dikatakan sebagai inflasi. Demikian juga perubahan harga yang terjadi sekali saja juga belum bisa dikatakan sebagai inflasi.³

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Dalam pengertian yang lain, inflasi merupakan presentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang atau jasa yang harganya naik dan ada barang atau jasa yang harganya turun. Namun ada juga barang atau jasa yang harganya tetap mengatakan bahwa inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum dan terus menerus, jadi inflasi tidak berarti bahwa harga-harga barang dan jasa meningkat dalam presentase yang sama. Inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum dan kenaikannya secara terus menerus.

Berdasarkan beberapa definisi inflasi tersebut, ada tiga aspek yang perlu mendapatkan perhatian khusus, yaitu:⁴

1. Kecenderungan Kenaikan Harga-harga

Inflasi memiliki makna adanya kecenderungan kenaikan tingkat harga dibandingkan dengan tingkat harga sebelumnya, tapi tetap dalam kecenderungan yang meningkat.

2. Bersifat Umum

³ Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Moneter* (Jakarta: PT Indeks, 2008), 74.

⁴ M. Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebankcentralan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 253-254.

Jika kenaikan harga hanya berlaku pada satu komoditi dan kenaikan itu tidak akan mendorong naiknya harga-harga komoditi lainnya, maka gejala ini tidak dapat disebut sebagai inflasi karena kenaikan harga tersebut tidak bersifat umum. Tetapi jika pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM), maka hampir bisa dipastikan bahwa harga-harga komoditas lainnya akan ikut naik. Artinya, dengan naiknya harga BBM maka tarif angkutan akan naik yang pada gilirannya akan mendorong naiknya biaya produksi yang pada akhirnya akan mendorong kenaikan harga-harga barang/ jasa lainnya.

3. Berdasarkan Secara Terus Menerus

Kenaikan harga yang bersifat umum belum bisa dikatakan sebagai gejala inflasi. Jika hanya terjadi sesaat, misalnya hari ini terjadi kenaikan harga dibandingkan hari sebelumnya, tapi keesokan harinya harga kembali turun pada tingkat semula. Untuk alasan itu, maka perhitungan inflasi biasanya dalam rentang waktu satu bulan, triwulan, semester dan tahunan.

Terdapat beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu, indikator tersebut antara lain:

a. Indeks Harga Konsumen (*Consumers Price Indeks/ CPI*)

Indeks harga konsumen atau disingkat IHK merupakan indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode

tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot (*weighed*) berdasarkan tingkat keutamaannya. Barang dan jasa dianggap paling penting diberi bobot yang paling besar.

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

Jika IHK melihat dari sisi konsumen, maka Indeks Harga Produsen Perdagangan Besar (IHPB) melihat dari sisi produsen. Oleh karena itu IHPB sering juga disebut Indeks Harga Produsen (*Producer Price Index*). IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.

c. Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*)

Mencakup jumlah barang dan jasa yang masuk dalam perhitungan GNP diperoleh dengan membagi GDP nominal (atas dasar harga berlaku) dengan GDP Riil (atas dasar harga konstan/tahun dasar).

d. Alternative dari Indeks Harga Implisit

Mungkin saja terjadi, pada saat ingin menghitung inflasi dengan menggunakan IHI tidak dapat dilakukan karena tidak memiliki data IHI. Hal ini bisa diatasi sebab prinsip dasar perhitungan inflasi berdasarkan PDB (*GDP Deflator*) adalah membandingkan tingkat pertumbuhan

ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil. Selisih keduanya merupakan tingkat inflasi.⁵

Laju inflasi merupakan tingkat perubahan harga secara umum untuk berbagai jenis produk dalam rentang waktu tertentu misalnya per bulan, per tahun. Secara garis besar inflasi terjadi pada kenaikan harga dalam waktu yang lama. Laju inflasi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:⁶

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{\text{IHK} - \text{IHK}(t-1)}{\text{IHK}(t-1)} \times 100\%$$

Laju inflasi yang terlalu tinggi sangat tidak baik untuk perekonomian karena akan berimbas pada kesengsaraan masyarakat. Inflasi yang terlalu rendah juga sangat tidak bagus untuk perekonomian Negara karena dapat merugikan negara. Tujuan jangka panjang pemerintah untuk masalah inflasi ini adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku pada tingkat yang sangat rendah, tingkat inflasi nol (0%) bukanlah tujuan utama kebijakan pemerintah karena itu adalah suara untuk dicapai. Yang paling penting adalah mengusahakan agar tingkat inflasi tetap rendah.

⁵ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikroekonomi & Makroekonomi Edisi ketiga* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), 367-370.

⁶ Asfia Murni, *Ekonomika Makro* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 196.

2. Teori-teori Inflasi

Secara garis besar terdapat tiga teori yang menjelaskan mengenai penyebab terjadinya inflasi. Ketiga teori tersebut adalah teori kuantitas, teori yesnes dan teori strukturalis.

1. Teori Kuantitas

Teori ini menupakan pada peranan jumlah uang beredar dan harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga terhadap timbulnya inflasi. Inti dari teori ini adalah sebagai berikut:

- a) inflasi hanya dapat terjadi jika ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun giral.
- b) Laju inflasi juga ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga pada masa mendatang.⁷

2. Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas dasar teori makronya. Teori ini menyoroiti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflai terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidal lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara

⁷ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah* (Jakarta: Putaka Setia, 2005), 135.

kelompok-kelompok sosial yang lebih besar daripada yang disediakan oleh masyarakat tertentu. Proses perebutan ini akhirnya di terjemahkan menjadikan keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi barang-barang yang tersedia (timbulnya apa yang disebut dengan *inflationary gap*). *Inflationary gap* ini timbul karena golongan-golongan masyarakat berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang. Dengan lain perkataan, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya mereka menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung dengan dana. Golongan masyarakat seperti ini mungkin adalah permintaan sendiri, yang berusaha memperoleh bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan jalan menjalankan defisit dalam anggaran belanjanya yang dibuat dengan mencetak uang baru. Golongan tersebut mungkin juga pengusaha-pengusaha swasta yang menginginkan untuk melakukan investasi-investasi baru dan memperoleh dana pembiayaan dan kredit dari bank. Golongan tersebut bisa pula serikat buruh yang berusaha memperoleh kenaikan gaji bagi anggota-anggotanya melebihi kenaikan produktivitas buruh. Bila jumlah dari permintaan-permintaan efektif dari semua golongan masyarakat tersebut, pada harga-harga yang berlaku,

melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat, maka *inflationary gap* timbul. Karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia, maka harga-harga akan naik. Adanya kenaikan harga-harga berarti bahwa sebagian dari rencana-rencana pembelian barang dari golongan-golongan tersebut tidak bisa terpenuhi. Pada periode selanjutnya golongan-golongan tersebut akan berusaha untuk memperoleh dana yang lebih besar lagi (dari pencetakan uang baru atau kredit dari bank yang lebih besar). Tentunya tidak semua golongan tersebut berhasil memperoleh tambahan dana yang diinginkan. Golongan yang bisa memperoleh dana yang lebih banyak bisa memperoleh bagian dari output yang lebih banyak. Mereka yang tidak bisa memperoleh dana akan mendapatkan bagian output yang lebih kecil. Yang termasuk golongan yang “kalah” dalam proses rebutan ini adalah golongan-golongan yang berproduksi tetap atau yang produksinya tidak naik secepat laju inflasi. Proses inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan masyarakat. Inflasi akan berhenti bila permintaan efektif total tidak melebihi, pada harga-harga berlaku, jumlah output yang tersedia.⁸

⁸ Boediono, *Ekonomi Makro* edisi keempat (Yogyakarta: BPFE,

3. Teori Strukturalis

Teori ini memberikan perhatian besar terhadap struktur perekonomian di Negara berkembang. Inflasi di Negara berkembang terutama disebabkan oleh faktor-faktor struktur ekonominya. Menurut teori ini, kondisi struktur ekonomi Negara berkembang yang dapat menimbulkan inflasi adalah:⁹

- a) Ketidakelastisan penerimaan ekspor.
- b) Ketidak elastisan penawaran atau produksi makanan di dalam negeri.

3. Jenis-jenis Inflasi

Karakteristik inflasi dapat digambarkan melalui penjelasan mengenai faktor-faktor utama yang menyebabkan inflasi, inflasi dapat disebabkan baik dari sisi permintaan, sisi penawaran maupun ekspektasi. Faktor-faktor tersebut berpengaruh pada inflasi baik secara parsial maupun secara bersama-sama ataupun gabungan dari tiga faktor tersebut.

1. inflasi karena tarikan permintaan (*demand full inflation*)

Analisis ilmu ekonomi umumnya menggunakan dua variabel penting sebagai piranti atau instrument analisisnya. Variabel yang dimaksud adalah permintaan dan penawaran agregat. Permintaan agregat (*aggregate demand*) (AD) merupakan jumlah seluruh kebutuhan konsumsi dan investasi

2014), 163-164.

⁹ Lestari Ambarini, *Ekonomi Moneter* (Bogor: In Media, 2015), 203.

dalam suatu perekonomian. Sementara itu, penawaran aggregate (*aggregate supply*) (AS) adalah seluruh potensi yang dimiliki oleh suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan oleh perekonomian yang bersangkutan. Pada tingkat keseimbangan ekonomi, besarnya permintaan dan penawaran agregat tersebut akan sama.

1. Inflasi karena dorongan biaya (*cost push inflation*)

Faktor kedua yang menyebabkan inflasi adalah faktor penawaran dan kenaikan harga-harga (inflasi) yang ditimbulkan dinamakan sebagai *cost oush inflation* atau *hock inflation*. Inflasi ini disebabkan oleh kenaikan biaya-biaya produksi atau biaya pengadaan barang dan jasa akibatnya, produsen harus menaikkan harga supaya mendapatkan keuntungan (laba) dan kegiatan produksi bisa berlanjut terus dalam jangka panjang (*sustainable*).

Disamping itu, inflasi juga dapat dikelompokkan menurut jenisnya yang mencakup inflasi secara umum, inflasi berdasarkan asalnya, inflasi berdasarkan cakupan pengaruhnya, inflasi berdasarkan sifatnya dan inflasi berdasarkan tingkat keparahannya serta inflasi berdasarkan periode.

A. Inflasi secara umum, terdiri dari :

1. Inflasi IHK atau inflasi umum (*headline inflation*) adalah inflasi seluruh barang dan jasa yang dimonitor harganya secara periodik. Inflasi IHK merupakan

gabungan dari inflasi inti, inflasi harga administrasi dan inflasi gejolak barang (*volatile goods*).

2. Inflasi inti (*core inflation*) adalah inflasi barang dan jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum (faktor-faktor fundamental misalnya ekspektasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran) yang berdampak pada pertumbuhan harga-harga secara umum yang sifatnya cenderung permanen dan persisten
3. Inflasi harga administrasi (*administered price inflation*) adalah inflasi yang harganya diatur oleh permintaan terjadi karena campur tangan (diatur) pemerintah, misalnya kenaikan harga BBM, kenaikan TDL, angkutan dalam kota dan kenaikan tarif tol serta PHS untuk beberapa komoditas.
4. Inflasi gejolak barang-barang (*volatile goods inflation*) adalah inflasi kelompok komoditas (barang dan jasa) yang perkembangan harganya sangat bergejolak. Misalnya, inflasi bahan makanan yang bergejolak terjadi pada kelompok bahan makanan yang dipengaruhi faktor-faktor teknis, misalnya gagal panen, gangguan alam dan kendala transportasi serta perubahan, dan atau anomaly cuaca.

B. Inflasi berdasarkan asalnya, terdiri dari:

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri adalah inflasi barang dan jasa secara umum di dalam negeri.
2. Inflasi yang berasal dari manca Negara adalah inflasi barang dan jasa (barang dan jasa yang diimpor) secara umum di luar negeri.

C. Inflasi berdasarkan pengaruhnya, terdiri dari:

1. Inflasi tertutup (*closed inflation*) adalah inflasi yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau beberapa barang tertentu.
2. Inflasi terbuka (*open inflation*) adalah inflasi yang terjadi pada semua barang dan jasa secara umum.

D. Inflasi berdasarkan sifatnya, dapat dibedakan menjadi:

1. Inflasi merayap (*creeping inflation*) adalah inflasi yang rendah dan berjalan lambat dengan presentase yang relative kecil serta dalam waktu yang relative lama.
2. Inflasi menengah (*galloping inflation*) adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan seringkali berlangsung dalam waktu periode yang relative pendek serta mempunyai sifat akselerasi.
3. Inflasi tinggi (hiper inflasi) adalah inflasi yang paling parah yang ditandai dengan kenaikan harga mencapai 5 atau 6 kali, pada saat ini nilai uang merosot tajam.

E. Inflasi tingkat keparahannya :

1. Inflasi ringan adalah inflasi yang besarnya <10% per tahun
2. Inflasi sedang adalah inflasi yang besarnya antara 10%-30% per tahun
3. Inflasi berat adalah inflasi yang besarnya antara 30%-100% per tahun
4. Inflasi hiper adalah inflasi yang besarnya > 100% per tahun.

F. Inflasi berdasarkan periode, terbagi menjadi tiga, antara lain :¹⁰

1. Inflasi tahunan (*year on year*), yaitu mengukur IHK periode bulanan ini terhadap IHK di periode yang sama di tahun sebelumnya, misalnya inflasi pada desember 2011 terhadap inflasi pada desember 2010.
2. Inflasi bulanan (*month to month*), mengukur IHK bulan ini terhadap IHK bulan sebelumnya, misalnya IHK bulan desember 2011 terhadap IHK bulan November 2011.
3. Inflasi kalender atau (*year to date*), mengukur IHK bulan ini terhadap IHK awal tahun, misalnya inflasi dari bulan januari hingga desember 2011.

¹⁰ M. Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan* , 255-263.

4. Faktor-faktor Penyebab Inflasi

- 1) Inflasi permintaan (*demand pull inflation*). Inflasi ini timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai macam barang terlalu kuat. *Demand pull inflation* terjadi karena kenaikan permintaan agregat di mana kondisi perekonomian telah berada pada kesempatan kerja penuh.
- 2) Inflasi biaya produk (*cost push inflation*). Inflasi ini timbul karena kenaikan biaya produksi atau berkurangnya penawaran agregatif. Pada *cost push inflation* tingkat penawaran lebih rendah dibandingkan tingkat permintaan. Karena adanya kenaikan harga faktor produksi sehingga produsen terpaksa mengurangi produksinya sampai pada jumlah tertentu.¹¹

5. Dampak Inflasi

Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi suatu Negara. Hal-hal yang mungkin timbul antara lain sebagai berikut:¹²

- a. Ketika biaya produksi naik akibat inflasi, hal ini akan sangat merugikan perusahaan dan ini menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produk nasional, seperti tindakan para spekulan yang ingin mencari keuntungan sesaat.

¹¹ Julius R. Latumaerissa, *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 175.

¹² Asfia Murni, *Ekonomika Makro*, 199.

- b. Pada saat kondisi harga tidak menentu (inflasi) para pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian tanah, rumah, dan bangunan. Pengalihan investasi seperti ini akan menyebabkan investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun.
- c. Inflasi menimbulkan efek yang buruk pada perdagangan dan mematikan pengusaha dalam negeri. Hal ini dikarenakan kenaikan harga menyebabkan produk-produk dalam negeri tidak mampu bersaing dengan produk Negara lain sehingga kegiatan ekspor turun dan impor meningkat.
- d. Inflasi menimbulkan dampak yang buruk pula pada neraca pembayaran. Karena menurunnya ekspor dan meningkatnya impor menyebabkan ketidakseimbangan terhadap dana yang masuk dan keluar negeri. Kondisi neraca pembayaran akan memburuk.

Disamping menimbulkan efek buruk kepada kegiatan ekonomi Negara, inflasi juga akan menimbulkan efek-efek berikut kepada individu dan masyarakat:¹³

- a. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap. Pada umumnya kenaikan upah tidaklah secepat kenaikan harga-harga. Maka inflasi akan menurunkan upah riil yang individu-individu yang berpendapatan tetap.

¹³ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 339.

- b. Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Seperti kekayaan masyarakat disimpan dalam bentuk uang, simpanan di bank, simpanan tunai, dan simpanan dalam institusi-institusi keuangan lain merupakan simpanan keuangan. Nilai riilnya akan menurunkan apabila inflasi berlaku.
- c. Memperburuk pembagian kekayaan. Telah ditunjukkan bahwa penerima pendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan dalam nilai riil pendapatannya, dan pemilik kekayaan bersifat keuangan mengalami dalam nilai riil kekayaannya. Akan tetapi pemilik rata-rata tetap, seperti tanah, bangunan, dan rumah dapat mempertahankan atau menambah nilai riil kekayaannya. Juga sebagian penjual atau pedagang dapat mempertahankan nilai riil pendapatannya. Dengan demikian inflasi menyebabkan pembagian pendapatan diantara golongan berpendapatan tetap dengan pemilik-pemilik harta tetap dan penjual atau pedagang akan menjadi semakin tidak merata.

6. Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam islam tidak dikenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan oleh Islam. Untuk emas dan perak, padahal harta itu mencakup beberapa alasan mengapa mata uang yang sesuai itu adalah dengan menggunakan emas. Ketika islam melarang praktek

penimbunan harta, ilam hanya mengkhususkan larangan tersebut semua barang yang bisa dijadikan sebagai kekayaan.¹⁴

1. Islam telah mengaitkan emas dan perak dengan hukum yang baku dan tidak berubah-ubah, ketika islam mewajibkan diat, maka yang dijadikan sebagai ukurannya adalah dalam bentuk emas.
2. Rasulullah telah menetapkan emas dan perak sebagai mata uang dan beliau menjadikan hanya emas dan peerak sebagai standar uang.
3. Ketika Allah SWT mewajibkan zakat uang, Allah telah mewajibkan zakat tersebut dengan nisab emas dan perak.

Allah SWT berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ
لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ
وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ

اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٦٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta dengan jalan yang bathil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang

¹⁴ Nurul Huda, Handi Risza Idris, Mustafa Edwin Nasution, Ranti Wiliasih, *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis* (Jakarta: Kencana, 2009), 189-190.

yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih” (Q.S At-Taubah 9 : 34)

4. Hukum-hukum tentang pertukaran mata uang yang terjadi dalam transaksi uang dilakukan dengan emas dan perak, begitupun dengan transaksi lainnya hanya dinyatakan dengan emas dan perak.

Kondisi deficit pernah terjadi pada zaman Rasulullah dan hanya terjadi satu kali, yaitu sebelum Perang Hunain. Walau demikian, Al-Maqrizi menggolongkan inflasi menjadi dua yaitu:¹⁵

- a. *Narural Inflation* jenis inflasi ini diakibatkan oleh sebab-sebab dimana orang tidak mempunyai kendali atasan (dalam hal mencegah). Ibn Al-Maqirizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah yang dikaitkan oleh turunnya Penawaran Agregat (AS) atau naiknya Permintaan Agregatif (AD).
- b. *Human Eror Inflation* atau *False Inflation* dikatakan sebagai inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri (sesuai dengan QS Al-Rum 30 : 41)

¹⁵ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 140-143.

Allah SWT berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي
الْأَنَاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

“Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (Q.S Ar-Rum 30 : 41)

Human Error Inflation dapat dikelompokkan menurut penyebab-penyebabnya sebagai berikut:

- 1) Korupsi dan administrasi yang buruk (*Corruption and Bad Administration*).
- 2) Pajak yang berlebihan (*Excessive Tax*).
- 3) Percetakan dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan (*Excessive Signorage*).

Menurut para ekonom islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian, yaitu sebagai berikut:

- a. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama fungsi tabungan (nilai simpanan), fungsi pembayaran dimuka dan fungsi

perhitungan. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali atau dengan kata lain *Self Flreeding Inflation*.

- b. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *Marginal Propensity to Save*).
- c. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja, terutama untuk non primer dan arang-barang mewah (naiknya *Marginal Propensity to Consume*). Sesuai dengan firman Allah SWT yakni:

يَبْنَىِٔ ءَاَدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ
وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ

اَلْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan” (Q.S Al-A’raf 7: 31)

- d. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non produktif, yaitu menumpukkan kekayaan (*hoarding*), seperti tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi kearah produktif, seperti pertanian, industrial, transformasi, dan lainnya. Allah SWT berfirman sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ
 وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ
 وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ
 يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي
 سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagiaan besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta dengan jalan yang bathil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih”
 (Q.S At-Taubah 9 : 34)

B. Konsep Pembiayaan Bermasalah (Non Performing Financing NPF)

1. Pengertian Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajiban kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Pembiayaan bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak ditermnya

kembali dana yang telah disalurkan maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima, artinya bank kehilangan kesempatan bunga yang tidak dapat diterima, artinya bank kehilangan kesempatan mendapat bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan sevara total.¹⁶

Para nasabah yang telah memperoleh fasilitas pembiayaan dari bank tidak seluruhnya dapat mengembalikan utangnya dengan lancar sesuai dengan waktu yang telah diperjanjikan. Pada kenyataannya didalam praktik selalu ada sebagian nasabah yang tidak dapat mengembalikan pembiayaan kepada bank yang telah menjaminnnya. Akibat nasabah yang tidak dapat membayar lunas utangnya, maka akan tergambar perjalanan pembiayaan menjadi berhenti atau macet.

Dari uraian diatas pembiayaan bermasalah dapat diberi pengertian, adalah pembiayaan atau utang yang tidak dapat dilunasi oleh debitur karena sesuatu alasan sehingga bank selaku kreditur harus menyelesaikan masalahnya kepada pihak ketiga atau melakukan eksekusi barang jaminan.¹⁷

Pembiayaan bermasalah atau dikenal dengan istilah Non Performing Financing (NPF) pada bank syariah adalah risiko tidak terbayarnya pembiayaan yang telah diberikan.

¹⁶ Ismail, *Akuntansi Bank Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 218.

¹⁷ Gatot Suparmono, *Perbankan dan Masalah Kredit*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 268-269.

Keberadaan NPF dalam jumlah banyak dapat menimbulkan kesulitan sekaligus penurunan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Tingkat NPF secara otomatis akan berpengaruh negatif terhadap operating income, semakin tinggi NPF, semakin rendah operating income dan sebaliknya. Karena itu, bank dituntut untuk menjaga kualitas pembiayaan agar tidak terdapat Non Performing Financing. Kalaupun ada yang bermasalah diusahakan agar jumlahnya tidak terlalu besar atau masih berada dalam tingkat yang wajar.

Non Performing Financing adalah risiko keuangan yang menunjukkan total kredit macet. NPF diketahui dengan cara menghitung Pembiayaan Non Lancar Terhadap Total Pembiayaan. Apabila semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPF tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian pembiayaan (kredit) macet. Kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar diragukan, dan macet.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001, NPF dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Kredit Kurang Lancar} + \text{Kredit Diragukan} + \text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit Yang diberikan}} \times 100\%$$

Menurut As. Mahmoedin, ada empat pembagian pembiayaan menurut urutan masalahnya, yaitu:

- a. Pembiayaan berindikasi ialah kredit yang sudah menampakkan adanya gejala atau indikasi kearah bermasalah, sebagai petunjuk adanya tanda bahaya. Pembiayaan ini memerlukan perhatian khusus karena diperlukan tindakan khusus untuk mengatasinya.
- b. Pembiayaan bermasalah ialah pembiayaan yang sudah bermasalah karena pembayaran bunga dan angsuran mulai tidak tepat waktu.
- c. Pembiayaan diragukan ialah pembiayaan bunga dan angsurannya sesudah mulai menunggak.
- d. Pembiayaan yang merugikan ialah pembiayaan yang sudah tidak dapat diharapkan lagi untuk menerima pembayarannya dan siap untuk dihapus bukukan.¹⁸

2. Faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah

A. Faktor Internal

Beberapa faktot penyebab pembiayaan brmasalah yang berasal dari internal antara lain:

- 1) Peminjam kurang cakap dalam usaha tersebut
- 2) Manajemen tidak baik atau kurang rapi

¹⁸ Siswanto Sutodjo, *Mengenai Kredit Bermasalah; Konsep dan Kasus*, (Jakarta: dammar Mulya Pustakaa, 2008), 13.

- 3) Laporan keuangan tidak lengkap
- 4) Penggunaan dana yang tidak sesuai dengan perencanaan
- 5) Perencanaan yang kurang matang
- 6) Dana yang diberikan tidak cukup untuk menjalankan usaha tersebut

B. Faktor Eksternal

Beberapa faktor eksternal yang dapat menyebabkan pembiayaan bermasalah antara lain:

- 1) Aspek pasar kurang mendukung
- 2) Kemampuan daya beli masyarakat kurang
- 3) Kebijakan pemerintah
- 4) Pengaruh lain di luar usaha
- 5) Kenakalan peminjama

3. Upaya Penyesuain Pembiayaan Bermasalah

Langkah-langkah menyelesaikan seseorang yang berutang dan tidak mampu membayarnya, pertama diberi penundaan waktu pembayaran (perpanjang waktu pinjaman). Apabila dalam perpanjang waktu tidak mampu melunasi, maafkanlah dia dan anggap saja utang itu sebagai shadaqah. Hal itu akan lebih baik bagi yang meminjamkan.

4. Tinjauan Hukum Islam terhadap Pembiayaan Bermasalah

Syara' tidak menciptakan hukum-hukumnya secara kebetulan saja, *syara'* bermaksud dengan hukum-hukum itu untuk mewujudkan maksud-maksud umum. Para ulama ushul telah mengumpulkan maksud-maksud *syara'* yang umum dari mensyariatkan hukum dalam tiga maksud pokok:

1. Memelihara segala yang darurat bagi manusia dalam kehidupan mereka. Urusan-urusan yang darurat itu kembali kepada panca pokok (*Al-Maqasyidu Al-Syari'ah*): Agama
2. Menyempurnakan segala yang diperlukan manusia
3. Mewujudkan keindahan bagi perseorangan dan masyarakat

Diantara tujuan syariat Islam yang disebutkan di atas salah satunya yaitu menjaga dan memelihara harta serta mengembangkannya melalui jalur-jalur syar'i merealisasikan fungsinya dalam perekonomian serta membantu memakmurkan bumi dan menegaskan pengabdian kepada Allah SWT.¹⁹ Harta dianggap sebagai bagian dari aktifitas dan tiang kehidupan yang dijadikan Allah untuk membantu proses tukar menukar (jual beli),

¹⁹ Hasbi Ashdieqy, *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 79

dan juga digunakan sebagai ukuran terhadap nilai. Allah memerintahkan untuk saling menukarkannya dan melarang menahannya atau menimbunnya.²⁰

C. Konsep Profitabilitas

1. Pengertian rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan cara menjual produk (barang dan jasa) kepada para pelanggan. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio *profitabilitas* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam

²⁰ Hasbi Ashadieqy, Pengantar Hukum Islam, 81-82

menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan asset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada didalam laporan laba-rugi dan atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan *profitabilitas* perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata domestik.²¹

Profitabilitas yaitu dalam bentuk laba disimpan, biasanya merupakan salah satu sumber utama penghasilan modal. Sebuah domestik perbankan yang sehat dibangun di atas kapitalisasi bank yang menguntungkan dan memadai.

²¹ Hery, *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan* (Jakarta: PT Buku Seru, 2015), 226.

Profitabilitas adalah 38omestic pengungkap posisi kompetitif sebuah bank di pasar perbankan dan kualitas manajemennya. Profitabilitas memungkinkan bank untuk mempertahankan profil risiko tertentu dan menyediakan landasan terhadap masalah jangka pendek.²²

Profitabilitas ialah kemampuan manajemen untuk memperoleh laba, laba terdiri dari laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. Untuk memperoleh laba di atas rata-rata, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan (revenue) dan mengurangi semua beban (expenses) atas pendapatan.²³

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio *profitabilitas* maka semakin baik menggambarkan kemapuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Rasio *profitabilitas* secara umum ada 4 (empat), yaitu :²⁴

1. *Gross Profit Margin*

Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor. Mengenai *gross profit margin* Lyn M. Fraser dan

²² Hennie Van Greuning, Sonja Brajivic Bratanovic, *Analisis Risiko Perbankan* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 87.

²³ Darsono Prawironegoro, *Manajemen Keuangan* (Jakarta: Diadit Media, 2007), 55.

²⁴ Irhan Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 135.

Fraser dan Aileen Ormiston memberikan pendapatnya yaitu, “margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan,” Atau lebih jauh Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mengatakan bahwa, “presentase dari sisa penjualan setelah sebuah perusahaan membayar barangnya; juga disebut margin keuntungan kotor (*gross profit margin*)”. Adapun rumus rasio *gross profit margin* adalah:

$$\frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{sales}}$$

Keterangan :

- a. *Cost of good sold* = harga pokok penjualan
- b. *Sales* = penjualan

2. *Net Profit Margin*

Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Mengenai profit margin ini Joel K. Shim mengatakan, “ (1) margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkatat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma 39omestic sebuah

perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi pendapatan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam 40omestic tersebut. (2) margin laba kotor sama dengan dibagi laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan”.

Adapun rumus rasio *net profit margin* adalah:

$$\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{sales}}$$

Keterangan:

- a. *Earning After Tax (EAT)* = laba setelah pajak.

Laba setelah pajak ini dianggap sebagai laba bersih. Karena itu diberapa literature ditemukan jika *Earning After Tax* ditulis dengan *Net Profit* tau laba bersh. Untuk jelasya dapat kita lihat pada rumus dibawah ini

$$\frac{\text{Net Profit}}{\text{Sales}}$$

3. *Return On Investment (ROI)*

Rasio *Return On Investment (ROI)* atau pengembalian investasi, bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *Return On Total Asset (ROA)*. Rasio ini melihat sejauh mana investasi Yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang

diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Adapun rumus *Return On Investment* (ROI) adalah:

$$\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total assets}}$$

4. *Return On Equity* (ROE)

Rasio *Return On Equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas equity. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio *Total Asset Turnover* perputaran total asset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu diberikan laba atas ekuitas. Adapun rumus *Return On Equity* (ROE) adalah:

$$\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

Keterangan:

- a. Shareholders' equity = modal sendiri
Analisis profitabilitas terdiri dari :²⁵
 1. Common Size Income Statement
 2. Gross Profit Margin, yaitu laba kotor dibagi penjualan
 3. Operating Profit Margin, yaitu laba operasi dibagi penjualan
 4. Net Profit Margin, yaitu laba bersih dibagi penjualan

²⁵ Darsono Prawironegoro, *Manajemen Keuangan* (Jakarta: Nusantara Consulting, 2010), 58-59.

5. Return On Assets (ROA), yaitu laba bersih dibagi total assets
6. Return On Equity (ROE), yaitu laba bersih dibagi equity
7. Earning Per Share (EPS), yaitu laba bersih dibagi jumlah saham beredar
8. Price Earning Rasio (PER), yaitu harga pasar saham dibagi EPS

Analisis profitabilitas ini menggambarkan kinerja fundamental perusahaan di tinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Dimensi-dimensi konsep profitabilitas dapat menjelaskan kinerja manajemen perusahaan.²⁶

2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Sama seperti halnya dengan rasio-rasio lain yang sudah dibahas, rasio profitabilitas juga memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

²⁶ Harmono, *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 109-110.

Berikut adalah tujuan dan mafaat rasio profitabilitas secara keseluruhan:

1. Untuk mengukur kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

3. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Biasanya, penggunaan rasio *profitabilitas* disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio *profitabilitas* secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari sejenis rasio *profitabilitas* yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang

dianggap dianggap perlu untuk diketahui. Berikut adalah jenis-jenis rasio *profitabilitas* yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

1. Hasil Pengembalian atas Asset (*Return On Assets*)

Hasil pengembalian atas asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang bertanam dalam total asset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total asset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas asset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas asset:

$$\text{Hasil pengembalian atas asset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total 44omes}}$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, raio ini digunakan

untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$\text{Hasil pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuias}}$$

3. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor:

$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

4. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin laba perasional merupakan raio yang digunakan untuk mengukur besara presentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri dari atas beban penjualan maupun beban umum dann administrasi.

Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban opsional.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba operasional:

$$\text{Margin laba operasional} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{penjualan bersih}}$$

5. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian-kerugian.

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih:²⁷

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

D. Kerangka Pemikiran

Inflasi mempunyai pengertian sebagai sebuah gejala kenaikan harga barang yang bersifat umum dan terus menerus. Dari pengertian ini, inflasi merupakan gejala yang terjadi karena kenaikan harga barang yang terjadi secara

²⁷ Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, 22.

sengaja ataupun secara alami yang terjadi tidak hanya di suatu tempat, tetapi diseluruh penjuru suatu Negara, bahkan dunia. Kenaikan harga ini berlangsung secara kesinambungan dan bisa semakin meninggi jika tidak ditemukan solusi pemecahan penyimpangan-penyimpangan yang menyebabkan terjadinya inflasi tersebut.²⁸

Inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (domestic) mata uang suatu domestik.²⁹

Dengan demikian, inflasi dapat didefinisikan sebagai proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (kontinu). Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu.³⁰

Menurut UU perbankan Nomor 10 Tahun 1998 pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan

²⁸ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah* (Jakarta: Pustaka Setia 2016), 128.

²⁹ <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/131335-T%2027616-Analisis%20dampak-Tinjauan%20literatur.pdf> (diakses pada hari senin, 6 november 2017, pada pukul 10.46 WIB).

³⁰ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah*, 128.

tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan dan bagi hasil.³¹

Pembiayaan bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atas seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Perjanjian bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima, artinya bank kehilangan kesempatan mendapatkan bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total.³²

Dalam menjalankan suatu usaha atau kegiatan tertentu harapan yang pertama kali dilakukan adalah memperoleh keuntungan atau laba. Bank sebagai bisnis keuangan memiliki cara tersendiri dalam mencari keuntungan. Bank syariah memperoleh keuntungan dari omset bagi hasil.

Kemampuan bank dalam menghasilkan laba sangat penting. Hal ini dapat menilai kinerja dan kesehatan suatu bank. Sama seperti manusia, bank sebagai perusahaan perlu juga dinilai kesehatannya. Tujuannya mengetahui kondisi bank tersebut, baik keadaan sehat atau kurang sehat. Jika kondisinya baik maka ini perlu dipertahankan, namun apabila

³¹ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009) 96.

³² Ismail, *Akuntansi Bank dan Teori Rupiah*, 218

sebaliknya, maka perlu diambil tindakan untuk menyelamatkan bank tersebut.

Profitabilitas atau rasio *profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.³³

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fitri Zulifah dan Joni Susilo Wibowo	Pengaruh inflasi, BI Rate, capital adequacy ratio (car), non performing finance (npf), biaya operasional dan pendapatan operasional (bopo) terhadap profitabilitas bank umum syariah periode 2008-2012	CAR dan NPF berpengaruh positif terhadap ROA, BI <i>rate</i> dan BOPO berpengaruh Domestic terhadap ROA, namun inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara bersama-sama inflasi, BI <i>rate</i> , CAR, NPF dan BOPO berpengaruh signifikan	1. variabel x inflasi dan NPF 2. variabel y profitabilitas 3. objek menggunakan bank umum syariah	1. periode tahun penelitian berbeda

³³ Kasmir, *manajemen perbankan* (Jakarta: rajawali pers, 2008) 323.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			terhadap ROA. ³⁴		
2.	Syahirul Alim	Analisis pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap ROA Bank syariah di Indonesia	Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return on assets</i> (ROA), inflasi dan BI rate secara brsama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>return on assets</i> (ROA). ³⁵	1. variabel x inflasi 2. variabel y ROA	1. periode tahun berbeda 2. objek menggunakan bank syariah di indonesia
3.	Ayu Yanita Sahara	Analisis pengaruh inflasi. Suku bunga BI, dan produk Domestic bruto	Suku bunga BI berpengaruh negative	1. variabel x inflasi 2. variabel y ROA	1. priode tahun berbeda 2. objek meenggunakan

³⁴ Fitri zulifah dan Jono Wibowo, "Pengaruh inflasi, BI Rate, capital adequacy ratio (car), non performing finance (npf), biaya operasional dan pendapatan operasional (bopo) terhadap profitabilitas bank umum syariah", *Jurnal Ilmu Manajemen*, vol. 2, No. 3, (juli 2014).

³⁵ Syahirul Alim, "Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Return On Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesia", *Modernisasi*, Vol. 10, No. 3, (Oktober 2014).

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		terhadap ROA bank syariah di Indonesia	terhadap ROA. Namun pada penelitian inflasi dan produk domestik bruto menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif terhadap ROA. Dan secara bersama-sama inflasi, suku bunga BI, dan produk domestik bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap ROA. ³⁶		bank syariah di Indonesia
4.	Adi Stiawan	Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar	Pangsa Pembiayaan, CAR, FDR, NPF, BOPO, Size	1. variabel x inflasi dan NPF 2. variabel y ROA	1. Periode tahun berbeda

³⁶ Ayu Yanita Sahara, "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesia", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 1, No. 1, (Januari 2013).

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		dan Karakteristik Bank terhadap Profitabilitas Bank Syariah	berpengaruh signifikan terhadap ROA Inflasi dan GDP tidak signifikan.		

F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari 2 penggalan kata, yaitu “hypo” yang artinya “dibawah” dan thesa yang artinya “kebenaran”. Jadi hipotesis, yang kemudian cara menulisnya disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa, dan berkembang menjadi hipotesis.

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.³⁷

Berdasarkan kerangka teori hipotesis diatas maka penulis membuat hipotesis berikut :

H₀ : Tidak terdapat pengaruh inflasi dan npf terhadap profitabilitas bank umum syariah.

H_a : terdapat pengaruh inflasi dan npf terhadap perubahan profitabilitas bank umum syariah.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 67.